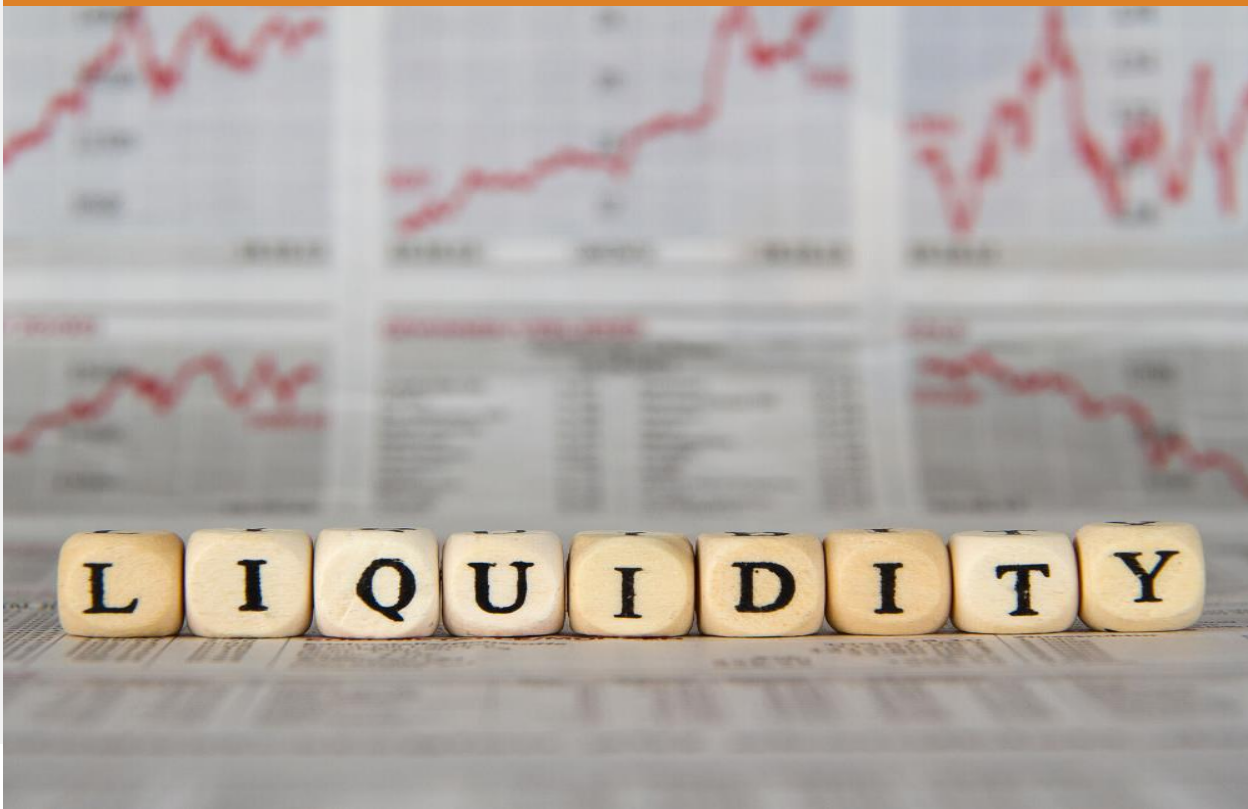


MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Juni 2023



Ringkasan

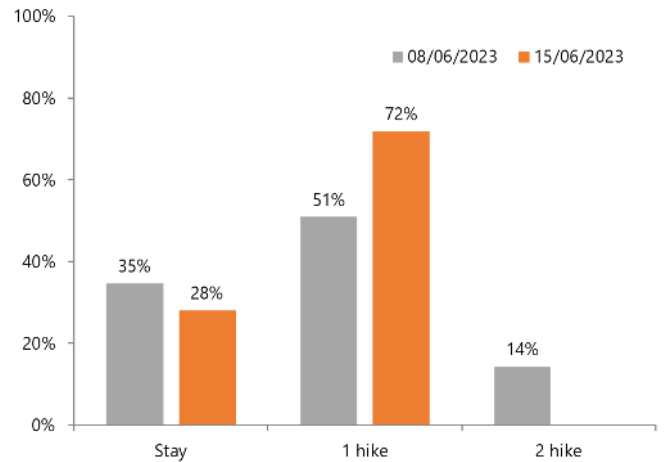
- *The Fed mempertahankan suku bunga acuan di level 5,00-5,25% pada FOMC Juni 2023, keputusan tersebut ditujukan untuk mendukung optimalisasi pasar tenaga kerja dan stabilitas inflasi sebesar 2% dalam jangka panjang. The Fed akan mengevaluasi secara menyeluruh pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi, inflasi dan SSK.*
- *Ketahanan industri perbankan tetap terjaga ditopang pemulihan kinerja intermediasi. Likuiditas perbankan masih relatif memadai diikuti suku bunga simpanan perbankan yang meningkat terbatas sepanjang Mei 2023.*

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

The Fed mempertahankan suku bunga acuan di level 5,00-5,25% pada FOMC Juni 2023, langkah ini ditempuh dalam rangka mencapai optimalisasi pasar tenaga kerja dan stabilitas harga sebesar 2% dalam jangka panjang. Berdasarkan data probabilitas Fed *fund rate* posisi 15 Juni 2023, sekitar 72% pelaku pasar memperkirakan suku bunga Fed akan naik 25 bps pada FOMC Juli 2023, namun dinamika pasar masih cukup terbuka sejalan dengan perkembangan pemulihan ekonomi. Sementara itu Reserve Bank of Australia menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps ke level 4,10% pada 6 Juni 2023. Pada saat yang sama, ECB juga menaikkan suku bunga 25 bps ke level 4,00% (15 Juni 2023). Tingkat inflasi global mulai melandai, namun diperkirakan masih akan tetap tinggi. Kondisi tersebut diyakini akan mendorong bank sentral masih akan mempertahankan suku bunga pada level yang tinggi.

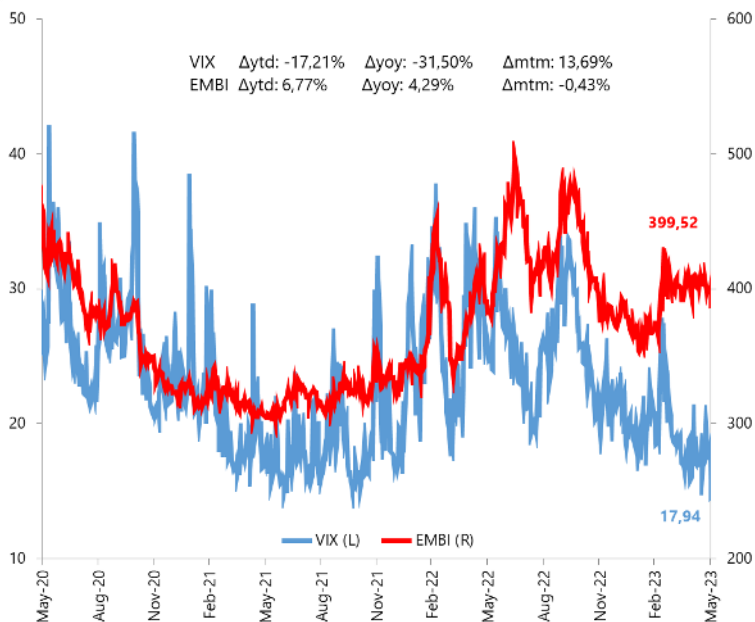
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Juli 2023



Sumber: CME Group

Outlook

Kondisi pasar tenaga kerja AS yang stabil dan tingkat pengangguran yang rendah diikuti dengan upah yang kompetitif. Hal tersebut menyebabkan tingkat inflasi tetap persisten di atas target The Fed, sehingga berpotensi menyebabkan suku bunga dipertahankan tetap tinggi dalam waktu yang lama (*higher for longer*). Di sisi lain The Fed akan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dampak akumulasi kebijakan moneter terhadap pemulihan ekonomi, target inflasi dan kondisi stabilitas sistem keuangan. Di sisi domestik, tren pemulihan ekonomi yang terus membaik dan tingkat inflasi yang terkendali diharapkan mampu mengurangi tekanan volatilitas pasar keuangan yang berasal dari langkah lanjutan kebijakan moneter global.



Sentimen Pasar Global

Risiko volatilitas pasar keuangan global meningkat pada akhir Mei 2023 dipicu kekhawatiran terhadap krisis utang di Amerika Serikat. Indeks VIX naik sebesar 13,69% (mtm) ke level 17,94. Kekhawatiran pelaku pasar cenderung masih tinggi dan beralih pada isu kelanjutan langkah fiskal dan moneter pasca tercapainya kesepakatan penangguhan *debt ceiling* di awal Juni 2023. Sebaliknya indeks EMBI turun terbatas sebesar 0,43% ke level 399,52 dipengaruhi dinamika laju pemulihan ekonomi lintas negara yang berbeda-beda. Faktor risiko perlambatan ekonomi, tingkat inflasi di negara maju yang masih tinggi, serta langkah lanjutan kebijakan fiskal dan moneter di Amerika Serikat perlu tetap perlu diwaspadai rambatannya terhadap volatilitas pasar keuangan domestik.

Sumber: Bloomberg

Outlook

Tercapainya kesepakatan penangguhan plafon utang AS memberikan solusi sementara terhadap potensi krisis utang di AS. Sementara itu keputusan The Fed menahan kenaikan lanjutan Fed *Fund Rate* memberikan sentimen positif pada pasar saham sehingga berpeluang menurunkan volatilitas indeks VIX. Sementara itu indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang diperkirakan masih akan bergerak dinamis sejalan dengan respon kebijakan bank sentral yang potensial mempertahankan suku bunga tinggi. Alokasi investasi pelaku pasar akan semakin membaik sejalan pulihnya sentimen investor terhadap perkembangan pemulihan ekonomi domestik dan terjaganya *spread* relatif imbal hasil dibandingkan negara lain.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Perkembangan arah kebijakan fiskal di Amerika Serikat pasca isu *debt ceiling* dan ekspektasi pasar terhadap tingkat inflasi yang tetap tinggi mendorong kenaikan *yield* US Treasury sebesar 22 bps (mtm) ke level 3,64%. Dari dalam negeri, sebaliknya *yield* surat berharga negara tenor 10 tahun kembali turun 16 bps (mtm) ke level 6,37%. Penurunan *yield* surat berharga diikuti dengan *inflow* di pasar saham dan obligasi masing-masing sebesar Rp1,67 Triliun dan Rp6,67 Triliun (mtm) dipengaruhi meredanya sentimen investor terhadap isu gagal bayar di Amerika Serikat. Kendati demikian, nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap USD sebesar 2,20% (mtd) ke level Rp14.993 dipengaruhi faktor siklus repatriasi deviden. Pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.726,37 Triliun (31,76% dari total SBN) dan Rp933,73 Triliun (17,18%). Di sisi lain kepercayaan investor asing terhadap pasar SBN kembali meningkat, tercatat porsi kepemilikan asing bertahap naik sebesar Rp829,36 Triliun (15,26%) pada Mei 2023.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	8,89	-361	-71
India	6,99	-13	-34
Amerika Serikat	3,64	22	-23
China	2,71	-7	-13
Indonesia	6,37	-16	-57

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	1,67	20,59
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	6,67	67,17

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

Outlook

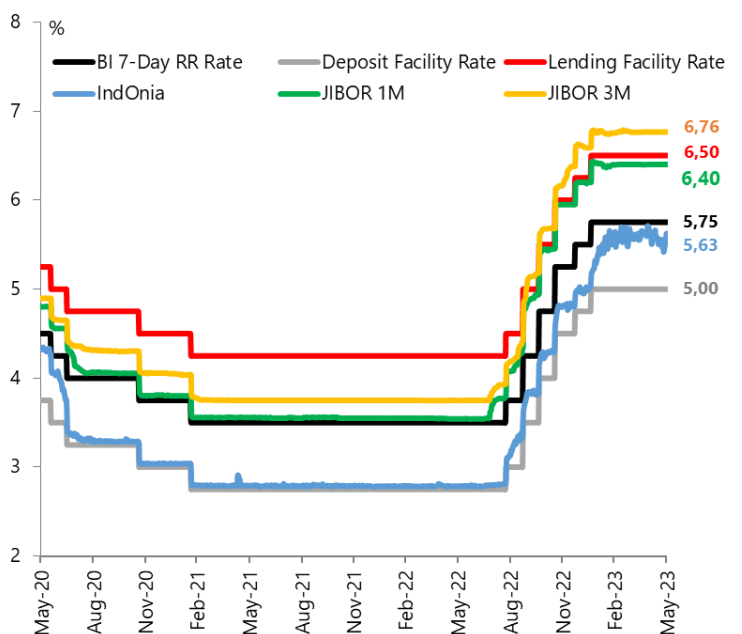
Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpeluang meningkat pasca ditandatanganinya RUU penanggulangan krisis utang AS. Pasar memperkirakan penerbitan *Treasury bill* baru sekitar USD 1 triliun berpotensi mengurangi likuiditas di sistem keuangan AS serta meningkatkan volatilitas pada *yield*. Perkembangan kinerja indikator domestik yang terus membaik dan tingkat inflasi yang terus melandai juga potensial mendorong arus *inflow* pada pasar keuangan domestik. Selain itu, alokasi penempatan SBN oleh bank diperkirakan akan melambat dipengaruhi naiknya permintaan kredit. Dukungan dari lembaga keuangan nonbank (dana pensiun dan asuransi serta investor asing) tetap dibutuhkan untuk menjaga tingkat *yield* agar tetap stabil.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia bulan Mei 2023 kembali mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan *stance* kebijakan moneter untuk memastikan inflasi inti terkendali di kisaran $3,0\pm 1\%$ di sisa tahun 2023 dan inflasi Indeks Harga Konsumen ke kisaran $3,0\pm 1\%$ pada kuartal III 2023. Suku bunga pasar uang antar bank tetap kondusif sejalan pemulihan ekonomi. Secara *point to point* (31 Mei 2023 terhadap 28 April 2023) IndOnia turun 8 bps ke level 5,63%, sementara JIBOR 1 bulan dan 3 bulan stabil masing-masing di level 6,40% dan 6,76%.

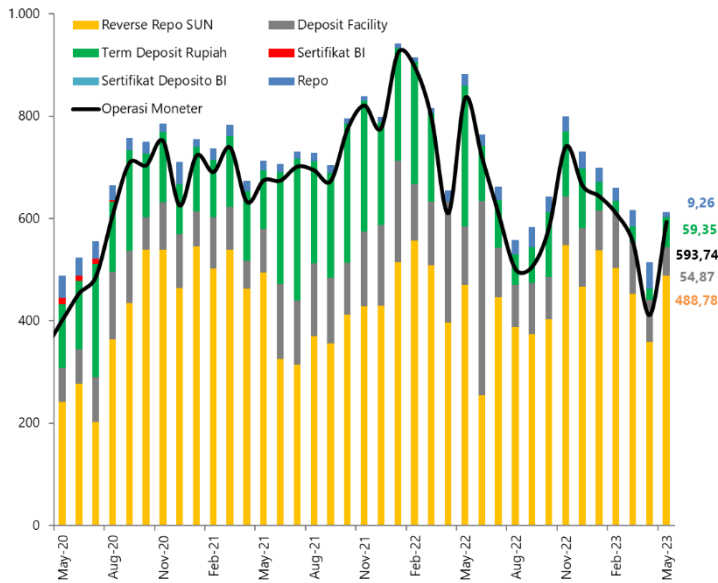
Sumber: BI, Bloomberg



Outlook

Bank Indonesia (BI) diperkirakan akan tetap fokus untuk membawa tingkat inflasi ke level $3,0\pm 1\%$ di akhir 2023. Meskipun, tingkat inflasi sudah mulai menunjukkan penurunan ke level 4% (yoy) pada Mei 2023, BI diproyeksikan akan tetap mempertahankan BI7DRR. Di sisi lain, BI akan berupaya terus menjaga tingkat volatilitas nilai tukar dan fundamental Rupiah. Penguatan normalisasi operasi moneter melalui instrumen *reverse repo* juga akan tetap dilanjutkan guna mempercepat transmisi kebijakan moneter ke target suku bunga bank dan inflasi. Di saat yang sama, bauran dan sinergi kebijakan makroprudential diupayakan tetap akomodatif untuk mengantisipasi risiko perlambatan ekonomi global.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Uang Beredar dan Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) naik Rp181,93 Triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp593,74 Triliun. Meningkatnya posisi OM mencerminkan bahwa likuiditas perbankan masih longgar ditengah upaya normalisasi BI dan siklus pasca *event* puasa-lebaran. Kenaikan OM terjadi pada pos *reverse repo* SUN (Rp130,37 Triliun; mtm) dan *term deposit* Rupiah (Rp37,60 Triliun; mtm).

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh positif sebesar 5,5% (yoy) pada April 2023. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.350,4 Triliun atau tumbuh 0,69% (mtm), meningkat dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 0,09% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit.

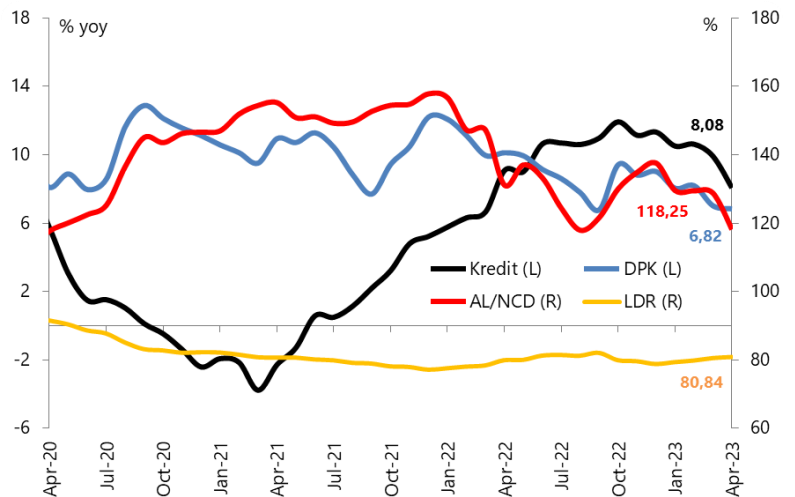
Sumber: BI

Outlook

Operasi moneter, kebijakan DHE dan intervensi akan digunakan BI dalam menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah. Laju pertumbuhan M2 ke depan diperkirakan akan tetap positif meski cenderung melambat sejalan dengan peningkatan aktivitas penyaluran kredit perbankan. Meskipun demikian, masih adanya potensi *capital outflow* dari pasar keuangan dan pola pengeluaran pemerintah potensial mempengaruhi tingkat pertumbuhan M2. Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter dan makroprudensial untuk menjaga SSK menghadapi risiko perlambatan ekonomi global.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Pada April 2023, ketahanan industri perbankan tetap terjaga ditopang kinerja intermediasi yang tumbuh positif. Permodalan perbankan tetap kuat dengan rasio KPMM sebesar 24,57%. Kredit perbankan tumbuh 8,08% yoy sejalan dengan berlanjutnya perbaikan ekonomi domestik. Likuiditas perbankan stabil dengan rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 118,25% dan 26,58%, sementara LDR berada di level 80,84%. Kondisi likuiditas yang masih cukup longgar tersebut tidak lepas dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sebesar 6,82% yoy. Sementara rentabilitas perbankan tumbuh positif untuk mendukung aktivitas operasional bank, tercermin dari rasio ROA sebesar 2,72%.

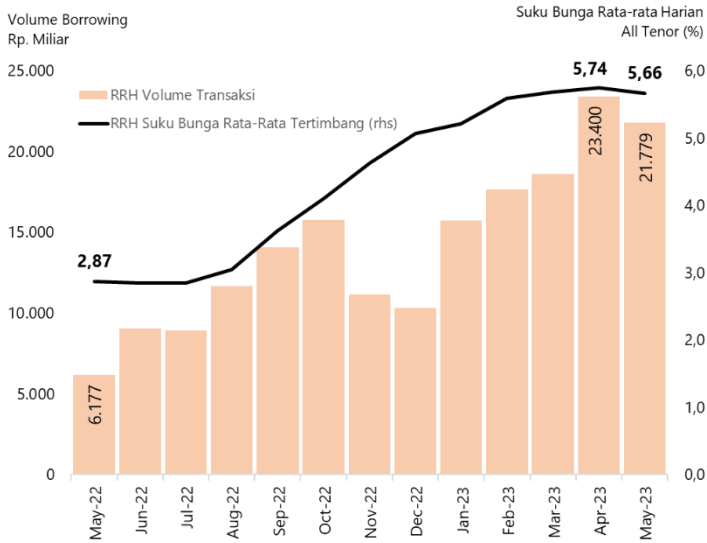


Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

Outlook

Laju pertumbuhan kredit diharapkan masih akan terus meningkat kendati cenderung melambat. Faktor berakhirnya periode *low-base effect* dan adanya perubahan pemulihan sisi permintaan-penawaran kredit berdampak pula pada pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Sementara meningkatnya aktivitas ekonomi produksi dan konsumsi akan berdampak pada kondisi likuiditas bank. Dampak dari pencabutan sebagian kebijakan restrukturisasi kredit diperkirakan relatif terbatas pada peningkatan NPL maupun *loan at risk*. Di sisi lain perbankan tetap berupaya menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mengelola portfolio kredit baru secara selektif termasuk dalam menetapkan suku bunga sehingga kinerja profitabilitas bank tetap terjaga dalam jangka panjang.

Total Industri – DN (Seluruh Tenor)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada Mei 2023, volume RRH transaksi PUAB Rupiah turun ke level Rp21,78 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,66%, lebih rendah dari posisi bulan sebelumnya sebesar Rp23,40 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,74%. Sementara itu volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB valas naik ke level USD275 Juta ditengah suku bunga rata-rata yang kembali meningkat menjadi 5,06%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD128 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,83%. Meningkatnya RRH transaksi PUAB valas sejalan dengan kebutuhan ekspansi kredit ditengah likuiditas perbankan yang memadai. Suku bunga PUAB valas relatif stabil sejalan dengan pergerakan suku bunga kebijakan global.

* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

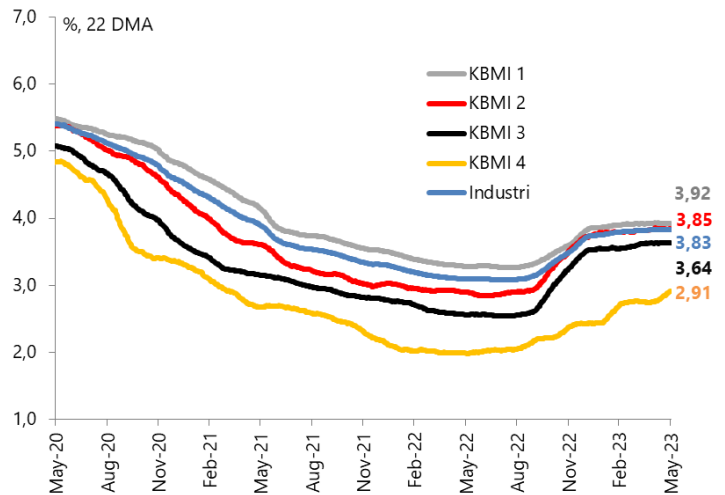
Outlook

Volume aktivitas PUAB berpotensi meningkat seiring dengan tren penyaluran kredit yang tetap tumbuh. Suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan akan meningkat dipengaruhi strategi normalisasi operasi moneter Bank Indonesia. Sementara itu, ruang kenaikan suku bunga PUAB relatif terbatas ditengah tren kenaikan suku bunga kebijakan *offshore* yang mulai melandai. Kenaikan volume aktivitas PUAB mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan likuiditas untuk menopang aktivitas masyarakat. Bank sentral tetap berupaya menjaga level likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Pergerakan suku bunga simpanan perbankan meningkat terbatas dipengaruhi oleh likuiditas yang masih memadai serta ekspektasi kenaikan suku bunga acuan. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik 1 bps ke level 3,83% (mtm; 31 Mei 2023). Pada periode yang sama, suku bunga KBMI 4 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 16 bps ke level 2,91%, kemudian diikuti oleh KBMI 2 dan KBMI 3 yang naik masing-masing 1 bps ke level 3,85% dan 3,64%. Sementara itu suku bunga simpanan valuta asing juga meningkat sejalan dengan arah kenaikan suku bunga global. Suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 3 bps ke level 1,60%, sementara suku bunga KBMI 4 terpantau naik paling tinggi yaitu 10 bps ke level 1,38%.

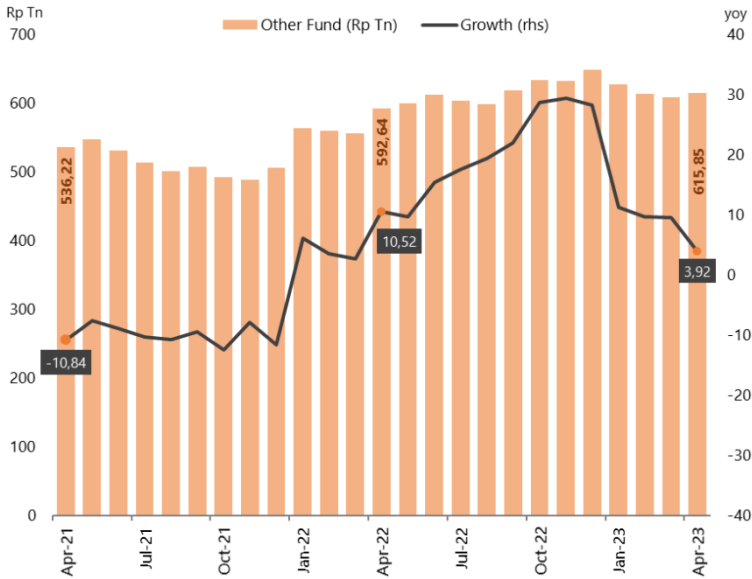
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan meningkat sebagai respon penyesuaian kenaikan bunga acuan pada beberapa periode sebelumnya. Kondisi likuiditas bank dan target penyaluran kredit akan mempengaruhi kecepatan respon bank menyesuaikan suku bunga simpanan. Pada saat yang sama kenaikan suku bunga simpanan valas diperkirakan akan lebih stabil ditengah respon antar kelompok bank yang relatif berbeda. Penyesuaian suku bunga perbankan ke depan diperkirakan masih akan terbatas, dipengaruhi kondisi likuiditas dan target *spread* antara suku bunga simpanan dan kredit. Penyesuaian suku bunga simpanan diharapkan tidak berdampak signifikan pada kenaikan suku bunga kredit.



Sumber Dana Non DPK

Pada April 2023, sumber dana non DPK tumbuh 3,92% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya (9,54% yoy). Perlambatan pertumbuhan sumber dana non DPK terutama dikontribusi dari penurunan kewajiban bank lain dan surat berharga yang diterbitkan masing-masing sebesar Rp6,91 Triliun (yoy) dan Rp6,69 Triliun (yoy).

Ditengah pertumbuhan DPK yang melambat ke level 6,82% (yoy), kondisi likuiditas bank terpantau masih longgar sehingga belum mendorong perbankan agresif dalam mencari sumber pendanaan non DPK.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non DPK perbankan berpotensi meningkat terbatas seiring dengan meningkatnya kebutuhan penyaluran kredit. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber likuiditas perbankan untuk tetap menjaga kecukupan likuiditas perbankan. Kinerja rentabilitas perbankan juga diperkirakan masih akan positif dengan kualitas aset yang terjaga serta tingkat kecukupan modal yang memadai. Kendati demikian, dampak tingginya suku bunga kebijakan serta *yield* obligasi akan menjadi perhatian bank dalam mencari sumber dana non DPK sehingga tidak membebani neraca bank dalam jangka panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190